

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pakan merupakan peranan terpenting dalam kehidupan ternak baik untuk mempertahankan hidup, pertumbuhan maupun produksi. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan ternak ruminansia dengan adanya pola musim terutama pada musim kemarau adalah kesulitan untuk mendapatkan pakan yang baik dari segi kualitas, kuantitas dan ketersediannya. Masalah kelangkaan pakan dapat menurunkan produktivitas ternak. Penyediaan pakan berkualitas baik merupakan tantangan bagi pembangunan peternakan di Indonesia. Penyediaan pakan yang berkualitas dapat dilakukan selain dengan pemberian rumput, dapat juga dengan pemanfaatan limbah sampingan pertanian.

Pakan merupakan komponen utama untuk keberhasilan usaha peternakan, dan kelemahan sistem produksi peternakan terletak pada tidak tepatnya pengelolaan pemberian pakan. Kurnianingtyas dkk (2012) menyatakan ketersediaan pakan hijauan perlu diperhatikan baik secara kualitas maupun kuantitasnya untuk meningkatkan produktivitas ternak khususnya ruminansia. Andayani (2010) melaporkan bahwa kendala dalam penyediaan bahan pakan ini dapat diatasi dengan pemanfaatan bahan yang berasal dari limbah pertanian dan perkebunan. Pakan alternatif dapat berasal dari limbah pertanian, hasil sampingan agroindustri, hasil ikutan ternak, limbah perikanan dan bahan pakan non-konvensional. Kendala dalam pemanfaatan limbah perkebunan dan pertanian adalah kualitas yang rendah dengan serat kasar tinggi serta rendahnya protein kasar, palatabilitas dan daya cerna yang rendah. Untuk meningkatkan kandungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gizi perlu dilakukan suatu pengolahan. Salah satu teknik pengolahan pakan secara biologis adalah dengan teknik fermentasi.

Kulit pisang kepok merupakan salah satu limbah pertanian atau perkebunan yang dihasilkan dari pemanenan tanaman pisang dan dapat dijadikan bahan pakan alternatif karena kulit pisang kepok merupakan limbah buah pisang yang cukup banyak jumlahnya, kurang lebih 1/3 bagian dari buah pisang yang belum dikupas. Prabawati dkk (2008) melaporkan bahwa pisang kepok memiliki ciri-ciri bentuk yang cenderung pipih dan tidak bulat memanjang seperti varian pisang yang lainnya, kulit buahnya sangat tebal dengan warna kuning kehijauan dan kadang berbintik-bintik cokelat. Kulit pisang kepok sangat potensial sebagai pakan karena terdapat dalam jumlah yang cukup banyak dan mengandung zat gizi yang cukup baik dalam 100% bahan kering, kulit pisang kepok mengandung 11,09% air, 5,92% protein kasar, 8,34% serat kasar, 16,67% lemak kasar, 4,82% abu dan 40,74% BETN (Murphi.,1994). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS., 2014) bahwa produksi pisang di Riau tahun 2014 mencapai 22.758 ton dan limbah yang dihasilkan 7.586 ton.

Ketersediaan nutrisi yang terdapat pada kulit pisang kepok serta besarnya potensi limbah tersebut, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan alternatif yang tersedia sepanjang tahun maka dapat dilakukan dengan teknologi pengawetan. Pengawetan merupakan salah satu cara untuk mengatasi kekurangan pakan di musim kemarau, pengawetan dapat berupa silase. McDonald *et al.*, (2002) menjelaskan bahwa silase adalah salah satu teknik pengawetan pakan atau hijauan pada kadar air tertentu melalui proses fermentasi mikrobial oleh bakteri asam laktat yang disebut *ensilase* dan berlangsung didalam tempat yang disebut *silo*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Zakariah (2012) bahwa silase adalah pakan dari hijauan segar yang diawetkan dengan cara fermentasi *anaerob* dalam kondisi kadar air tinggi (40 sampai 70%), sehingga hasilnya bisa disimpan tanpa merusak zat gizi di dalamnya. Kualitas silase dapat ditentukan secara organoleptik maupun kimiawi. Secara organoleptik ciri-ciri silase yang baik : 1) Tekstur tidak berubah, 2) tidak menggumpal, 3) warna hijau seperti daun direbus, 4) rasa dan bau asam, tetapi tidak terdapat asam butirat, 5) tidak berlendir dan tidak berjamur (Soenarto, 1976).

Menurut Church (1991), penggunaan dedak padi dapat menjadi substrat pertumbuhan bakteri dan dapat menunjang proses *ensilase* di dalam silo selama penyimpanan berlangsung. Raldi *dkk.*, (2015) melaporkan bahwa penambahan dedak padi dan tepung jagung terhadap kualitas fisik silase rumput gajah dengan penambahan dedak padi 8% memberikan hasil sangat baik terhadap tekstur silase rumput gajah. Ridwan *dkk* (2005) melaporkan bahwa pengaruh penambahan dedak padi dan *lactobacillus plantarum* dalam pembuatan silase rumput gajah dengan penambahan dedak padi 5% memberikan pengaruh nyata terhadap penurunan pH, kandungan total asam, ADF dan NDF. Sumarsih *dkk.*, (2009) melaporkan bahwa silase kulit buah pisang dengan penambahan molases 6% dengan waktu inkubasi 21 hari dapat meningkatkan kualitas fisik.

Melihat potensi limbah kulit pisang kepok yang tinggi di Riau serta manfaat dedak dapat memperbaiki karakteristik fisik silase maka telah dilakukan penelitian dengan judul **"Sifat Fisik Silase Kulit Pisang Kepok (*Musa paradisiaca L*) dengan Penambahan Berbagai Level Dedak dan Lama Fermentasi yang Berbeda"**.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh pemberian dedak dengan level yang berbeda pada silase kulit pisang kepok terhadap kualitas fisik silase yaitu warna bau, tekstur dan keberadaan jamur.
2. Mengetahui lama fermentasi yang terbaik dalam pembuatan silase kulit pisang kepok.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Informasi tentang kualitas fisik dari silase kulit pisang kepok dengan penambahan dedak.
2. Informasi tentang fermentasi silase kulit pisang kepok sebagai pakan alternatif untuk ternak ruminansia dengan memberikan perlakuan penambahan dedak.

1.4. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah penambahan level dedak dan lama fermentasi yang berbeda dapat memperbaiki kualitas fisik pada silase kulit pisang kepok baik dari warna, bau, tekstur dan persentase keberadaan jamur.